

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang dapat mendukung pembangunan daerah, baik dari segi peningkatan ekonomi maupun pelestarian alam dan budaya. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Pariwisata mencakup interaksi antara wisatawan dengan budaya, alam, serta lingkungan sosial di destinasi yang dikunjungi. Selain memperkenalkan keindahan alam dan kekayaan budaya, sektor pariwisata memiliki potensi besar untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah serta meningkatkan lapangan kerja. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia mencapai angka 12,66 juta kunjungan pada periode Januari-November 2024. Dibandingkan dengan 2 tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2023 berjumlah 10,4 juta kunjungan serta tahun 2022 sebesar 5,8 juta kunjungan wisatawan mancanegara. Angka ini menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan mancanegara secara kumulatif mengalami kenaikan yang signifikan tiap tahunnya. Kemudian, data perjalanan wisatawan nusantara juga mengalami peningkatan selama 3 tahun terakhir dengan jumlah perjalanan 613,30 juta (2022), 734,86 juta (2023), dan 825,80 juta (2024). Kemenparekraf mencatat bahwa sektor pariwisata dan ekonomi kreatif cukup berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) selama masa pemulihan pasca pandemi. Pada tahun 2023 kontribusi PDB pariwisata mencapai 3,9% kemudian pada tahun 2024 periode Januari-Juli sebesar 4,01%. Hal ini menunjukkan bahwa pariwisata menjadi salah satu pilar penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia baik pada sektor ekonomi lokal maupun nasional.

Kinerja positif sektor pariwisata selama lima tahun terakhir memperkuat pentingnya penerapan konsep pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*). Pariwisata berkelanjutan bertujuan untuk memaksimalkan manfaat sosial dan ekonomi, sekaligus meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan budaya lokal. Prinsip utama pariwisata berkelanjutan melibatkan tiga aspek penting, yaitu lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya, yang saling terkait dan saling mempengaruhi. Dalam konteks ini, pengelolaan destinasi wisata harus mampu menjaga keseimbangan antara eksploitasi sumber daya untuk kepentingan pariwisata dengan pelestarian lingkungan dan keberlanjutan kehidupan masyarakat lokal. *United Nation World Tourism Organization* (UNWTO) mencatat bahwa tren wisatawan global saat ini lebih mengutamakan destinasi wisata yang mengedepankan konservasi lingkungan, melibatkan komunitas lokal, serta menjaga kelestarian alam. Kesadaran akan pentingnya pariwisata berkelanjutan tentu saja menjadi tanggung jawab kita semua. Pemerintah selaku pemangku kebijakan, perusahaan sebagai pelaku industri

wisata, serta masyarakat secara umum baik sebagai wisatawan maupun warga lokal.

Meskipun pariwisata berkontribusi besar terhadap perekonomian, seringkali menjadi penyebab berbagai permasalahan sosial dan lingkungan. Secara lingkungan, peningkatan jumlah wisatawan dapat menyebabkan polusi dan akumulasi sampah, terutama di destinasi alam seperti pantai, gunung, atau kawasan cagar budaya. Eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, seperti penebangan hutan untuk membangun fasilitas pariwisata atau perusakan terumbu karang akibat aktivitas snorkeling yang tidak terkontrol, merusak ekosistem dan mengancam keberlanjutan lingkungan. Selain itu, fenomena *overtourism* atau kelebihan wisatawan mengakibatkan kerusakan fisik pada situs bersejarah serta menurunkan kualitas hidup masyarakat lokal. Dari sisi sosial, pariwisata dapat memunculkan ketimpangan ekonomi, di mana hanya sebagian kecil penduduk lokal yang merasakan manfaat finansial, sementara mayoritas masyarakat justru menghadapi beban seperti meningkatnya biaya hidup. Pariwisata juga berisiko menggerus identitas budaya lokal melalui komersialisasi tradisi dan nilai-nilai budaya, sehingga masyarakat cenderung kehilangan jati dirinya. Di beberapa tempat, ketergantungan ekonomi pada sektor ini menciptakan kerentanan sosial, terutama saat terjadi krisis yang menghambat kedatangan wisatawan, seperti pandemi atau bencana alam.

Aktivitas pariwisata dapat memberikan dampak signifikan terhadap lingkungan. Di beberapa lokasi, kegiatan pariwisata sering kurang memperhatikan aspek kelestarian lingkungan. Dampak negatif yang muncul, misalnya, adalah kerusakan keasrian alam dan penanganan sampah yang tidak memadai. Pada desa wisata, hal ini terlihat dari rusaknya lingkungan pedesaan yang sebelumnya asri serta bertambahnya permasalahan sampah. Awalnya, desa wisata hanya menghasilkan sampah organik, namun dengan kedatangan wisatawan dari luar, mulai muncul sampah anorganik seperti plastik dan bahan kimia. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan sampah anorganik yang baik agar kelestarian lingkungan tetap terjaga (Ningrum, 2019). Dengan demikian, meskipun sektor pariwisata berperan penting dalam pembangunan, pengelolaan yang kurang bijak dapat membawa dampak negatif bagi lingkungan dan kehidupan sosial masyarakat setempat.

Pengembangan pariwisata berkelanjutan kini menjadi prioritas pemerintah yang ditandai dengan ditetapkannya Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Kepala Badan Pariwisata dan Kreatif Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2021 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. Kebijakan ini hadir sebagai wujud dari rencana pembangunan kepariwisataan yang sesuai dengan standar *Global Sustainable Tourism Council* (GTSC) yang menekankan pada isu kebersihan, kesehatan, keamanan, dan keberlanjutan lingkungan. Peraturan ini memuat kriteria dan standar keberlanjutan yang ditinjau dari standar pengelolaan, sosial dan ekonomi, budaya, serta lingkungan yang kemudian

menjadi acuan bagi setiap pemangku kepentingan dalam mewujudkan destinasi wisata yang berkelanjutan.

Di sisi lain, perusahaan sebagai pelaku industri pariwisata memegang peranan penting dalam implementasi konsep pariwisata berkelanjutan. Salah satu kontribusi utama perusahaan adalah melalui program tanggung jawab sosial perusahaan yang dikenal dengan istilah *Corporate Social Responsibility* (CSR). Menurut Untung (2009), *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan komitmen agar perusahaan berkontribusi dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan yang menitikberatkan pada keseimbangan antara aspek ekonomis, sosial, dan lingkungan. Adapun menurut Kotler dan Nancy dalam Azizul (2020:5) mengemukakan bahwa “CSR (*Corporate Sosial Responsibility*) adalah komitmen perusahaan untuk meningkatkan kesejahteraan komunitas melalui praktik bisnis yang baik dan berkontribusi sebagian sumber daya perusahaan”. Program CSR dapat mencakup berbagai inisiatif seperti pelatihan keterampilan bagi masyarakat lokal, penyediaan dana untuk konservasi lingkungan, serta dukungan terhadap pelestarian budaya dan seni tradisional. Dengan kata lain, CSR merupakan bentuk tanggung jawab sosial perusahaan yang fokus pada tiga aspek yaitu sosial, ekonomi, dan lingkungan.

John Elkinton kemudian mengemas konsep CSR ini menjadi tiga fokus utama yaitu *Profit*, *People*, dan *Planet* (3P) yang dikemukakan dalam bukunya yang berjudul *Cannibals With Forks: The Triple Bottom Line in 21st Century Business* (1998). Pendekatan 3P yang disebut *Triple Bottom Line* melihat bahwa selain mengejar keuntungan (*Profit*), perusahaan juga bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat (*People*), serta kelestarian lingkungan (*Planet*). *Triple Bottom Line* (TBL) adalah kerangka kerja yang digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu organisasi atau proyek berdasarkan tiga aspek utama: ekonomi, lingkungan, dan sosial. Dalam konteks pariwisata, penerapan *Triple Bottom Line* memastikan bahwa destinasi wisata dikelola untuk memberikan keuntungan ekonomi, memberdayakan masyarakat lokal, serta menjaga lingkungan agar tetap lestari untuk generasi mendatang.

Beberapa peneliti terdahulu yang menggunakan pendekatan *Triple Bottom Line* (TBL) seperti penelitian dari Nur Qodryati (2018) yang membahas tentang “Dampak Implementasi Corporate Social Responsibility (CSR) Syariah dengan basis *Triple Bottom Line* terhadap Citra dan Nilai Pada Bank Muamalat Indonesia Cabang Makassar”. Dengan menggunakan pendekatan *Triple Bottom Line*, hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa program *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang berbasis pendekatan *Triple Bottom Line* (TBL) memiliki pengaruh positif yang sangat signifikan terhadap peningkatan citra dan nilai perusahaan. Peneliti kemudian menyarankan untuk tetap mempertahankan program CSR berbasis TBL ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Baiq Emilia Permata Dewi (2024) berjudul “Revitalisasi Infrastruktur Taman Wisata Aik Bukak Sebagai Daya Tarik Wisata Berkelanjutan di Kabupaten Lombok Tengah” dengan menggunakan teori *Triple Bottom Line* (TBL). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Pelaksanaan revitalisasi infrastruktur di Taman Wisata Aik Bukak terbukti berhasil meningkatkan daya tarik wisata, mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, dan melestarikan lingkungan. Dengan pendekatan yang mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan, revitalisasi ini mampu merancang serta menerapkan strategi secara menyeluruh dan terpadu. Revitalisasi tahap awal difokuskan pada perbaikan infrastruktur utama seperti jalan akses, fasilitas umum, dan area rekreasi untuk meningkatkan daya tarik wisata dan kenyamanan pengunjung. Hal ini berkontribusi pada peningkatan jumlah wisatawan dan Pendapatan Asli Daerah (PAD), yang memperkuat aspek ekonomi (*Profit*) dari prinsip *Triple Bottom Line* (TBL). Kemudian, pada aspek sosial (*People*), revitalisasi dilakukan dengan memberikan pelatihan dan pemberdayaan masyarakat lokal. Sementara pada aspek lingkungannya (*Planet*), dilakukan pengelolaan limbah, reboisasi, serta menerapkan konsep ekowisata.

Selanjutnya, dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Mochamad Jauharie dan Praja Firdaus (2024) dengan judul “Implementasi Konsep *Triple Bottom Line* (TBL) Dalam Pengembangan Lumbung Stroberi Untuk Pariwisata Yang Berkelanjutan” yang berlokasi di Desa Pandanrejo, Kota Wisata Batu Provinsi Jawa Timur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pengembangan Lumbung Stroberi sudah dilakukan sesuai dengan pandangan John Elkinton serta masyarakat menerima manfaat yang signifikan. Dari aspek ekonomi (*Profit*), pariwisata Lumbung Stroberi ini sangat meningkat sehingga menjadi pendapatan utama mayoritas masyarakat di desa tersebut. Olehnya itu, Lumbung Stroberi ini telah membuka banyak peluang pekerjaan bagi masyarakat lokal. Kemudian dari aspek sosial (*People*), dibentuk sebuah Kelompok Wanita Tani untuk membuat usaha rumah tangga (*home based interprise*). Dari usaha ini, para petani bisa menjual banyak olahan buah mulai dari stroberi, nanas, dan mulberi. Dari aspek lingkungan (*Planet*), para petani sangat memperhatikan dengan baik kebersihan, kerapian, dan keindahan kebun, serta membuat batas area untuk pengunjung wisatawan agar tidak mencemari dan merusak tanaman.

Kabupaten Gowa, yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan, dikenal sebagai salah satu daerah dengan potensi pariwisata yang kaya dan beragam. Destinasi wisata di Kabupaten Gowa mencakup keindahan alam pegunungan, air terjun, hingga wisata sejarah dan budaya. Berdasarkan publikasi tahunan Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa (Kabupaten Gowa dalam Angka 2024), jumlah potensi objek wisata berdasarkan jenisnya yaitu untuk wisata alam berjumlah 54 objek wisata sementara wisata sejarah berjumlah 30 objek wisata. Salah satu lokasi objek wisata yang populer adalah Malino, sebuah kawasan pegunungan yang menawarkan pemandangan alam yang asri serta udara yang sejuk. Kinerja sektor pariwisata dan UMKM di Kabupaten Gowa menunjukkan

pencapaian signifikan, terlihat dari peningkatan jumlah kunjungan wisatawan yang mencapai 673.461 pada tahun 2022 dan melonjak menjadi 761.005 pada tahun 2023. Capaian pariwisata yang dikelola dengan baik sangat berpotensi meningkatkan kegiatan ekonomi. Selain itu, juga berpengaruh terhadap sektor lainnya seperti industri, jasa, perdagangan dan lainnya. Ini memberikan *trickle down effect* bagi masyarakat maupun pemerintah karena mampu meningkatkan pendapatan masyarakat juga pendapatan daerah.

Dalam konteks tata kelola pariwisata, secara ideal pemerintah daerah memiliki peran utama sebagai pengelola sekaligus regulator untuk memastikan keberlanjutan dan pemerataan manfaat pariwisata. Di Kabupaten Gowa, terdapat objek-objek wisata yang dikelola langsung oleh pemerintah daerah, misalnya Air Terjun Takapala, Lembah Biru, dan Hutan Pinus Malino, di mana hasil retribusi tiket masuk dan parkir tercatat sebagai pendapatan sektor pariwisata yang dikelola oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gowa. Namun demikian, terdapat pula objek wisata yang dikelola oleh pihak swasta, seperti Sierra Sky View, Malino Highland, dan beberapa destinasi berbasis resort, yang kontribusinya tidak berupa retribusi langsung ke dinas, melainkan melalui pajak yang disetorkan ke Badan Pendapatan Daerah (Bapenda) Kabupaten Gowa. Perbedaan skema pengelolaan ini menunjukkan adanya variasi model tata kelola pariwisata di Gowa, di mana pemerintah tidak hanya berperan sebagai pengelola langsung, tetapi juga sebagai fasilitator dan pengawas terhadap destinasi wisata swasta. Hal ini penting untuk dipahami karena akan memengaruhi pola distribusi manfaat ekonomi dari sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Salah satu objek wisata di Kabupaten Gowa yang sangat populer saat ini yaitu Sierra Sky View Malino. Berada di ketinggian 1.600 meter di atas permukaan laut, Sierra Sky View terletak di kawasan Malino Green Hills yang mencakup area seluas 21 hektar di Kelurahan Pattapang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa. Hanya sekitar 10 menit dari hutan pinus yang menjadi ikon kota Malino, tempat wisata ini menghadirkan konsep global culture yang menggabungkan nuansa Eropa dan Asia. Dibangun di puncak pegunungan Malino, Sierra Sky View menyuguhkan pemandangan indah dengan latar awan putih yang seolah begitu dekat dengan Gunung Bawakaraeng. Terletak di kawasan Bulu' Tallua, yaitu tiga bukit yang memukau, destinasi ini dirancang untuk memberikan kenyamanan dan kebahagiaan bagi pengunjung, Sierra Sky View menghadirkan atmosfer unik ala luar negeri, dengan replika bangunan khas Swiss, jembatan Venice dari Italia, rumah-rumah putih Santorini di Yunani, hingga kincir angin ikonik Belanda. Untuk nuansa budaya Asia, tersedia spot foto dengan latar Jepang, Tiongkok, dan Korea, serta wahana seperti ayunan raksasa dan jembatan kaca.

Objek wisata Sierra Sky View Malino merupakan salah satu destinasi wisata alam yang cukup populer di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Terletak

di kawasan dataran tinggi Malino yang dikenal dengan pesona alam pegunungannya, tempat ini menjadi magnet bagi wisatawan lokal maupun dari luar daerah. Berdasarkan pengamatan dan informasi lapangan, jumlah pengunjung pada akhir pekan dan hari libur nasional dapat mencapai lebih dari 500 orang per hari.

Fenomena ini menunjukkan adanya jumlah kunjungan wisatawan secara berkala yang berpotensi menciptakan kondisi overtourism, yaitu situasi ketika jumlah wisatawan yang datang melebihi kapasitas daya dukung lingkungan, fasilitas, dan infrastruktur yang tersedia di lokasi wisata. Jika tidak dikelola dengan baik, kondisi ini dapat membawa berbagai dampak negatif, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun lingkungan.

Untuk mendukung arah dan relevansi penelitian ini, penting untuk merujuk pada regulasi daerah yang mengatur secara langsung tentang pengelolaan dan pengembangan sektor pariwisata di Kabupaten Gowa. Salah satu regulasi penting tersebut adalah Peraturan Daerah Kabupaten Gowa Nomor 03 Tahun 2022 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan. Dalam regulasi ini, terdapat pasal yang sangat relevan dengan pendekatan Triple Bottom Line (TBL) yang digunakan dalam penelitian, yakni Pasal 8.

Pasal tersebut menegaskan bahwa pengembangan kepariwisataan di Kabupaten Gowa harus didasarkan pada beberapa prinsip utama, di antaranya adalah pelestarian lingkungan hidup dan sumber daya alam, menjunjung tinggi norma sosial dan nilai budaya masyarakat lokal, pemberdayaan masyarakat, serta prinsip keberlanjutan dan manfaat ekonomi bagi masyarakat.

Prinsip-prinsip ini secara langsung mencerminkan tiga dimensi utama dalam konsep TBL, yaitu aspek Profit mengarah pada pentingnya menciptakan manfaat ekonomi dan memberdayakan masyarakat secara ekonomi melalui sektor pariwisata, aspek People mendorong partisipasi dan keterlibatan sosial, serta menjaga nilai-nilai budaya lokal, dan aspek Planet menekankan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dalam pengelolaan destinasi wisata.

Dalam konteks pengelolaan Sierra Sky View Malino sebuah objek wisata alam yang populer dan mengalami lonjakan kunjungan terutama di akhir pekan dan musim libur, prinsip-prinsip tersebut menjadi sangat penting. Peningkatan jumlah wisatawan dapat menimbulkan potensi overtourism, yang berisiko mengganggu keseimbangan lingkungan, menekan kapasitas sosial masyarakat sekitar, dan mengurangi nilai manfaat ekonominya jika tidak dikelola dengan baik.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengkaji kondisi aktual tata kelola Sierra Sky View berdasarkan tiga aspek TBL, tetapi juga berfungsi sebagai bahan evaluasi dan masukan bagi Pemerintah Daerah dan pihak pengelola wisata untuk menyesuaikan strategi pengelolaan wisata yang

berkelanjutan sesuai prinsip-prinsip yang telah ditetapkan dalam Peraturan Daerah tersebut.

Berdasarkan data kunjungan yang tinggi, serta potensi dan tantangan yang menyertainya, penelitian dengan menggunakan pendekatan Triple Bottom Line (TBL) menjadi penting untuk dilakukan di Sierra Sky View Malino. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyiarkan secara komprehensif bagaimana tata kelola wisata ini berjalan dalam tiga dimensi utama: ekonomi, sosial, dan lingkungan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan tata kelola wisata berkelanjutan (pariwisata berkelanjutan) di Kabupaten Gowa, serta menjadi referensi bagi pemerintah daerah dan pengelola wisata dalam menyusun kebijakan dan strategi pengelolaan yang lebih bertanggung jawab dan inklusif.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan berfokus pada bagaimana pengelolaan di Sierra Sky View agar menjadi pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) dengan menggunakan pendekatan *Triple Bottom Line*. Olehnya itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “***Tripple Bottom Line Pada Pengelolaan Objek Wisata Sierra Sky View Malino Kabupaten Gowa***”.

1.2. Tinjauan Teori

Istilah *Triple Bottom Line* diperkenalkan oleh John Elkington dalam bukunya yang berjudul “*Cannibals With Forks: The Triple Bottom Line in 21st Century Business*” (1994). Menurut John Elkington, konsep *Triple Bottom Line* adalah sebuah pendekatan untuk menilai suatu organisasi atau perusahaan yang dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu aspek ekonomi (*Profit*), sosial (*People*), serta lingkungan (*Planet*). Konsep ini merupakan kerangka pelaporan berkelanjutan (*Sustainable Reporting*) yang di implementasikan melalui program tanggung jawab sosial perusahaan atau dikenal dengan istilah CSR (*Corporate Social Responsibility*). CSR adalah bentuk kontribusi dunia usaha terhadap pembangunan berkelanjutan dengan mengembangkan program kepedulian perusahaan kepada masyarakat sekitar, yang bertujuan menciptakan dan menjaga keseimbangan antara perolehan keuntungan, tanggung jawab sosial, dan pelestarian lingkungan (Azizul Kholis, 2020).

Adanya konsep CSR memberikan paradigma baru bagi perusahaan bahwa selain mengejar keuntungan, perusahaan juga perlu bertanggung jawab terhadap pihak lain seperti karyawan, masyarakat setempat, pemerintah, maupun kelompok lainnya. Jika sebelumnya tanggung jawab perusahaan terbatas pada sisi keuntungan saja atau dikenal dengan istilah *Single Bottom Line*. Namun, seiring perkembangan zaman kini dikenal istilah baru yang dikemukakan oleh John Elkington yaitu *Triple Bottom Line* yang digunakan sebagai kerangka pelaporan berkelanjutan (*sustainable reporting*). Sebuah pendekatan yang berfokus pada aspek finansial, sosial, dan lingkungan yang kemudian dikenal dengan sebutan 3P (*Profit*, *People*, dan *Planet*).

TBL adalah fondasi konseptual dari CSR. Prinsip-prinsip dalam TBL (profit, people, planet) menjadi dasar dalam perencanaan dan pelaksanaan program-program CSR yang bertanggung jawab dan berkelanjutan. Dalam dunia usaha dan pengelolaan wisata, TBL digunakan untuk mengukur dan mengevaluasi dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas operasional, sementara CSR adalah bentuk konkret dari tanggung jawab tersebut. Misalnya, jika dalam pengelolaan wisata Sierra Sky View terdapat program pengelolaan sampah terpadu, pelatihan masyarakat lokal, atau kemitraan dengan UMKM, maka itu bisa dikategorikan sebagai bagian dari praktik CSR yang selaras dengan nilai-nilai TBL. Dengan kata lain, CSR adalah implementasi praktis, sedangkan TBL adalah kerangka konseptual dan alat evaluasi.

Triple Bottom Line merupakan kerangka pelaporan berkelanjutan (*Sustainable Reporting*) yang digunakan oleh banyak perusahaan untuk melaporkan tiga aspek yang di maksud (Mutia AH, 2021). Fauzi dkk (2010) menyatakan bahwa konsep pelaporan TBL mengacu pada penyajian terpadu informasi ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam satu laporan yang mencerminkan aktivitas serta hasil terkait dengan tiga aspek kinerja perusahaan yang diimplementasikan melalui CSR (Fauzi dkk, 2010). Maka dapat disimpulkan bahwa *Triple Bottom Line* (TBL) adalah sebuah konsep yang menekankan bahwa kesuksesan suatu perusahaan tidak hanya diukur dari keuntungan finansial semata, tetapi juga dari kontribusinya terhadap kesejahteraan sosial dan kelestarian lingkungan. Dalam pendekatan ini, perusahaan diharapkan untuk tidak hanya berfokus pada *Profitabilitas*, tetapi juga pada bagaimana operasional mereka berdampak pada masyarakat serta bagaimana mereka berperan dalam menjaga ekosistem. Dengan mengintegrasikan tiga dimensi utama yaitu ekonomi (*Profit*), sosial (*People*), dan lingkungan (*Planet*), TBL mendorong perusahaan untuk menjalankan bisnis secara bertanggung jawab dan berkelanjutan, sehingga memberikan manfaat jangka panjang bagi semua pemangku kepentingan.

Selama pertengahan 1990-an, John Elkington mengusulkan kerangka baru dalam mengukur kinerja perusahaan agar tetap berkelanjutan (Slaper dan Hall, 2011). Hal ini kemudian digunakan sebagai pendekatan bagi perusahaan dalam menjalankan program CSR-nya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Khoiruzen pada tahun 2023 tentang “Penerapan Konsep *Triple Bottom Line* Pada Program Corporate Social Responsibility (CSR) PT Geo Dipa Energi” yang berlokasi di Kab. Wonosobo, Jawa Tengah yang menunjukkan bahwa konsep TBL berhasil di diterapkan perusahaan ketika menjalankan program CSR-nya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa implementasi konsep TBL pada program CSR PT Geo Dipa Energi pada Kelompok Kopi Bisma Mulyo pada aspek *Profit*, kelompok ini memperoleh keuntungan sehingga meningkatkan citra perusahaan dimata masyarakat. Pada aspek *People* dilakukan pemberdayaan dan sosialisasi kepada masyarakat terkait budidaya kopi serta pemberian hibah bibit tanaman kopi. Kemudian pada aspek *Planet*,

dilakukan kegiatan konservasi lahan. Hal ini menunjukkan bahwa program CSR perusahaan cukup optimal diterapkan jika menggunakan pendekatan TBL.

Adapun tiga dimensi utama yang ditekankan oleh John Elkington yaitu :

1) *Profit* (Keuntungan Ekonomi)

Dimensi ini mencerminkan bagaimana perusahaan memperoleh dan mengelola keuntungan secara berkelanjutan. TBL menekankan bahwa keinginan ekonomi harus dicapai dengan cara yang tidak merugikan masyarakat maupun lingkungan. Perusahaan diharapkan tidak hanya mengejar keuntungan jangka pendek, tetapi juga memastikan model bisnis yang bertanggung jawab dan berkelanjutan.

2) *People* (Kesejahteraan Sosial)

Aspek ini fokus pada dampak sosial dari kegiatan bisnis, termasuk kesejahteraan karyawan, hak asasi manusia, keterlibatan komunitas, dan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Perusahaan yang menerapkan konsep TBL harus memperhatikan hak-hak pekerja, kesejahteraan masyarakat sekitar, serta menciptakan nilai sosial yang positif.

3) *Planet* (Kelestarian Lingkungan)

Dimensi ini berkaitan dengan bagaimana perusahaan menjaga lingkungan dalam proses bisnisnya. TBL mendorong perusahaan untuk menerapkan praktik ramah lingkungan, seperti efisiensi energi, pengelolaan limbah, pengurangan emisi karbon, serta penggunaan sumber daya alam secara bertanggung jawab agar ekosistem tetap terjaga.

Dalam konteks penelitian ini, penggunaan konsep TBL sangat relevan karena objek penelitian adalah kawasan wisata alam, yakni Sierra Sky View Malino, yang aktivitasnya sangat berkaitan dengan keberlanjutan sumber daya alam, keterlibatan masyarakat lokal, dan pertumbuhan ekonomi daerah. TBL memberikan pendekatan holistik dalam mengevaluasi tata kelola objek wisata, tidak hanya berfokus pada aspek keuangan dan jumlah pengunjung, tetapi juga memperhatikan keberlanjutan sosial dan ekologisnya. Dalam menghadapi tantangan overtourism, pendekatan TBL sangat berguna untuk menilai sejauh mana pengelolaan wisata mampu menjaga keseimbangan antara kebutuhan ekonomi, kelestarian lingkungan, dan kenyamanan sosial masyarakat. Selain itu, Peraturan Daerah Kabupaten Gowa Nomor 03 Tahun 2022 juga mengadopsi prinsip-prinsip yang sejalan dengan TBL, seperti pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat, dan keberlanjutan ekonomi.

Dengan demikian, TBL menjadi pendekatan teoritis yang tepat dan relevan untuk menjawab pertanyaan utama dalam penelitian ini: apakah tata kelola

wisata Sierra Sky View telah mencerminkan prinsip keberlanjutan secara menyeluruh?

Bagi John Elkington, konsep *Triple Bottom Line* bukan sekadar alat pengukuran kinerja perusahaan, tetapi merupakan perubahan paradigma menuju perekonomian yang lebih berkelanjutan. Dengan mempertimbangkan aspek *Profit*, *People*, dan *Planet*, perusahaan dapat menciptakan nilai jangka panjang yang berdampak positif bagi bisnis, masyarakat, dan lingkungan.

1.2.1. Kerangka Pikir

Triple Bottom Line (TBL) yang dikembangkan oleh John Elkington (1994) merupakan konsep tata kelola bisnis yang menekankan tiga aspek keberlanjutan: *Profit* (Ekonomi), *People* (Sosial), dan *Planet* (Lingkungan). Dalam konteks tata kelola objek wisata, TBL menjadi pendekatan strategis untuk menilai bagaimana pengelolaan wisata dapat memberikan dampak ekonomi yang positif, meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat sekitar, dan menjaga kelestarian lingkungan.

Penelitian ini memanfaatkan kerangka New Public Management (NPM) sebagai landasan teoritis. NPM merupakan paradigma dalam administrasi publik yang berkembang sejak tahun 1980-an, dengan menekankan efisiensi, efektivitas, akuntabilitas, serta orientasi pada hasil dengan mengadopsi praktik-praktik manajerial sektor swasta ke dalam sektor publik (Hood, 1991; Osborne & Gaebler, 1992). Dalam konteks pariwisata, NPM menjadi relevan karena pengelolaan destinasi wisata tidak lagi hanya dilihat sebagai fungsi pelayanan publik, tetapi juga sebagai instrumen pembangunan ekonomi yang menuntut tata kelola modern, transparansi, dan partisipasi masyarakat. Sejalan dengan itu, NPM mendorong adanya kolaborasi antara pemerintah, swasta, dan masyarakat lokal dalam menciptakan tata kelola pariwisata yang berkelanjutan. Dengan mengintegrasikan prinsip NPM dan TBL, pengelolaan objek wisata seperti Sierra Sky View dapat dinilai tidak hanya dari segi keberhasilan ekonomi (profit), tetapi juga sejauh mana praktik manajerial yang diterapkan mampu meningkatkan partisipasi masyarakat (people) dan menjaga kelestarian lingkungan (planet).

Sierra Sky View Malino sebagai destinasi wisata di Kabupaten Gowa memiliki potensi besar dalam sektor pariwisata, namun tantangan keberlanjutan seperti dampak lingkungan, keterlibatan masyarakat, serta manfaat ekonomi yang dihasilkan perlu dianalisis lebih lanjut melalui pendekatan TBL.

Tiga indikator utama dalam konsep *Triple Bottom Line* (TBL) yang menjadi alat ukur penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1) *Profit* (Keuntungan Ekonomi)

Indikator *Profit* dalam TBL membantu memahami bagaimana Sierra Sky View berkontribusi terhadap perekonomian lokal. Aspek ini

mencakup peningkatan pendapatan objek wisata, kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD), serta dampak ekonomi terhadap masyarakat sekitar, seperti terbukanya peluang usaha bagi pelaku UMKM dan peningkatan lapangan kerja. Dengan mengukur aspek ekonomi ini, penelitian dapat memberikan rekomendasi mengenai strategi pengelolaan wisata yang mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi tanpa mengorbankan aspek sosial dan lingkungan.

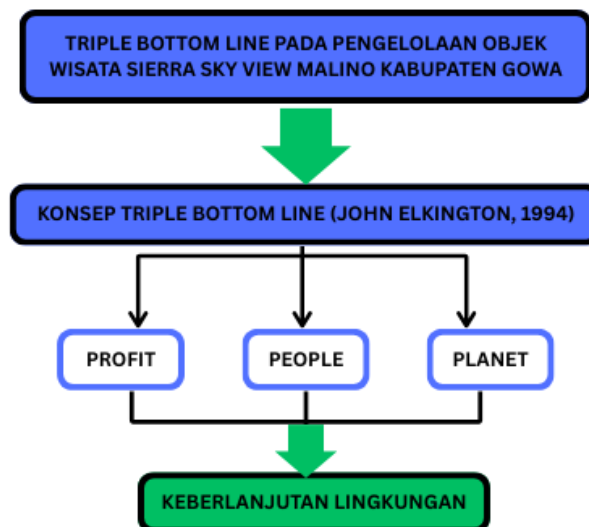
2) *People* (Kesejahteraan Sosial)

Aspek sosial dalam TBL mengacu pada bagaimana objek wisata Sierra Sky View melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan dan operasionalnya. Indikator ini mencakup tingkat partisipasi masyarakat dalam sektor pariwisata, dampak terhadap kesejahteraan sosial (seperti peningkatan kualitas hidup dan kesempatan kerja), serta kepuasan wisatawan terhadap layanan yang diberikan. Penelitian ini akan melihat apakah tata kelola wisata telah memberikan manfaat yang adil bagi masyarakat serta bagaimana wisatawan merasakan pengalaman yang berkualitas dalam kunjungannya.

3) *Planet* (Kelestarian Lingkungan)

Keberlanjutan wisata tidak hanya berbicara tentang ekonomi dan sosial, tetapi juga tentang bagaimana dampak lingkungannya dikelola. Indikator ini mencakup upaya konservasi lingkungan, pengelolaan sampah dan limbah, serta penerapan teknologi ramah lingkungan di Sierra Sky View. Dengan meneliti aspek lingkungan ini, penelitian dapat menilai apakah pengelolaan wisata telah meminimalkan dampak negatif terhadap ekosistem sekitar serta bagaimana langkah-langkah dapat dioptimalkan untuk menjaga keseimbangan alam.

Melalui pendekatan *Triple Bottom Line*, penelitian ini akan mengkaji bagaimana tata kelola objek wisata Sierra Sky View Malino dapat menciptakan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan, sehingga menghasilkan wisata yang berkelanjutan bagi Kabupaten Gowa. Pendekatan ini memperkuat dasar penelitian dengan memberikan kerangka evaluasi yang jelas, serta membantu dalam merumuskan strategi pengelolaan wisata yang berkelanjutan dan berdaya saing.



Gambar 1.1 Kerangka Pikir Penelitian

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana penerapan aspek ekonomi (Profit) dalam pengelolaan objek wisata Sierra Sky View Malino, khususnya dalam memberikan manfaat ekonomi bagi pengelola, masyarakat sekitar, dan daerah?
2. Bagaimana penerapan aspek sosial (People) dalam pengelolaan objek wisata Sierra Sky View Malino, terutama terkait partisipasi masyarakat dan dampaknya terhadap kesejahteraan sosial?
3. Bagaimana penerapan aspek lingkungan (Planet) dalam pengelolaan objek wisata Sierra Sky View Malino guna menjaga kelestarian lingkungan dan mendukung keberlanjutan pariwisata?

1.4. Tujuan Dan Manfaat

1.4.1. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis penerapan aspek ekonomi (Profit) dalam pengelolaan objek wisata Sierra Sky View Malino, khususnya terkait kontribusinya terhadap pendapatan pengelola, masyarakat sekitar, dan pemerintah daerah.
2. Mengidentifikasi penerapan aspek sosial (People) dalam pengelolaan objek wisata, dengan menyoroti partisipasi masyarakat lokal serta dampaknya terhadap kesejahteraan sosial.
3. Mengevaluasi penerapan aspek lingkungan (Planet) dalam pengelolaan objek wisata, terutama dalam hal konservasi lingkungan, pengelolaan sampah, dan kelestarian alam sekitar.

1.4.2. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

1. Menambah wawasan akademik terkait penerapan konsep *Triple Bottom Line* (TBL) pada sektor pariwisata sebagai pendekatan tata kelola pariwisata yang berkelanjutan.
2. Memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur dan kajian akademik mengenai penerapan Triple Bottom Line (TBL) dalam sektor pariwisata, khususnya dalam konteks daerah.
3. Menjadi referensi akademik untuk penelitian selanjutnya terkait tata kelola pariwisata berkelanjutan berbasis TBL.

2) Manfaat Praktis

- a) Bagi peneliti, dapat memperluas wawasan dan pengalaman penelitian terkait penerapan konsep TBL di sektro pariwisata.
- b) Bagi pengelola wisata, dapat memberikan gambaran komprehensif tentang dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan dari pengelolaan Sierra Sky View Malino serta strategi peningkatan keberlanjutannya.
- c) Bagi Pemerintah Daerah, dapat memberikan masukan serta menjadi bahan evaluasi dalam merumuskan kebijakan pariwisata yang berkelanjutan.
- d) Bagi masyarakat lokal, dapat membantu memahami peran mereka dalam keberlanjutan wisata sehingga dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam merawat sektor pariwisata.

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Bogdan dan Taylor adalah prosedur penelitian yang bertujuan menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik tertulis maupun lisan, yang berasal dari individu serta perilaku yang diamati (Moleong, 2007). Pendekatan ini memungkinkan peneliti fokus pada eksplorasi mendalam terhadap fenomena yang terjadi di lapangan. Pendekatan ini digunakan untuk memahami bagaimana *Triple Bottom Line* (TBL) diterapkan dalam tata kelola objek wisata Sierra Sky View Malino, dengan penelitian pengalaman, persepsi, serta praktik yang dilakukan oleh berbagai pemangku kepentingan seperti pengelola wisata, masyarakat lokal, wisatawan, dan pemerintah daerah.

2.2. Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus (*case study*). Studi kasus dilakukan dengan mengeksplorasi suatu masalah, melakukan pengambilan data, serta menemukan informasi dari berbagai sumber secara mendalam dan terperinci (Herdiansyah, 2010). Studi kasus bertujuan untuk mendapatkan deskripsi utuh serta mendalam dari sebuah entitas yang diperoleh dari wawancara, observasi, serta dokumentasi. Dengan kata lain, desain penelitian studi kasus adalah pendekatan dalam penelitian kualitatif yang fokus pada eksplorasi mendalam terhadap suatu kasus tertentu dalam konteks kehidupan nyata. Studi kasus bertujuan untuk memahami fenomena secara komprehensif dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi kasus tersebut.

Jenis studi kasus yang digunakan pada penelitian ini yaitu deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam bagaimana konsep *Triple Bottom Line* (TBL) diterapkan dalam tata kelola objek wisata Sierra Sky View Malino berdasarkan aspek *Profit* (Ekonomi), *People* (Sosial), dan *Planet* (Lingkungan).

2.3. Prosedur Penelitian

2.3.1. Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan purposive sampling yaitu informan yang dianggap dapat memberikan informasi yang relevan dan mendalam mengenai topik penelitian. Beberapa pilihan kategori informan dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Pengelola objek wisata Sierra Sky View Malino
 - Pengawas (1 Orang)
 - Karyawan (3 Orang)
 - 2) Wisatawan (5 Orang)
 - 3) Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gowa
 - Kepala Bidang Destinasi dan Kepariwisata
 - 4) Badan Pendapatan Daerah Kabupaten Gowa
 - Kepala Bidang Perencanaan Pendapatan Daerah
- 2.3.2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1) Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat fenomena yang terjadi secara langsung di lapangan tanpa melakukan intervensi. Dalam penelitian kualitatif, observasi digunakan untuk memahami bagaimana suatu fenomena berlangsung dalam konteks aslinya. Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung suatu fenomena, perilaku, atau kejadian di lapangan. Observasi dapat bersifat partisipatif (peneliti ikut serta dalam aktivitas yang diamati) atau non-partisipatif (peneliti hanya mengamati tanpa terlibat). Penelitian ini dilakukan dengan mengamati bagaimana pengelolaan wisata Sierra Sky View Malino menerapkan konsep *Triple Bottom Line* (TBL) dalam aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan, seperti aktivitas wisatawan, keterlibatan masyarakat, serta kebijakan lingkungan yang diterapkan.

2) Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan melakukantanya jawab secara langsung antara peneliti dan responden untuk mendapatkan informasi secara mendalam. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur (dengan daftar pertanyaan yang sudah disiapkan), semi-terstruktur (ada panduan tetapi fleksibel), atau tidak terstruktur (bebas sesuai alur percakapan). Melakukan wawancara dengan pengelola wisata, masyarakat lokal, wisatawan, dan pemerintah daerah untuk memahami perspektif mereka mengenai dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan dari pengelolaan wisata Sierra Sky View Malino.

3) Telaah Dokumen

Telaah dokumen adalah metode pengumpulan data dengan meneliti dan menganalisis dokumen tertulis, baik berupa arsip, laporan, peraturan, jurnal, ataupun sumber lainnya yang relevan. Telaah dokumen digunakan untuk melengkapi data dari observasi dan wawancara serta memberikan perspektif historis atau kontekstual terhadap suatu penelitian. Menganalisis dokumen kebijakan pemerintah tentang pariwisata berkelanjutan, laporan pengelolaan wisata, serta data jumlah wisatawan dan kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).

2.3.3. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh **Sugiyono (2017)**. Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif terdiri dari empat tahap utama yang berlangsung secara interaktif dan berulang hingga data dianggap cukup.

1) Pengumpulan Data

Tahap pertama adalah pengumpulan data, di mana peneliti mengumpulkan informasi melalui berbagai metode seperti observasi, wawancara, dan telaah dokumen. Data yang dikumpulkan biasanya berupa deskripsi atau catatan lapangan yang menggambarkan fenomena yang diteliti. Proses ini dilakukan secara terus-menerus hingga data mencapai titik jenuh atau saturasi, yaitu kondisi di mana tidak ada lagi informasi baru yang muncul.

2) Reduksi Data

Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah reduksi data, yang bertujuan untuk menyaring, menyederhanakan, dan memfokuskan data agar lebih relevan dengan tujuan penelitian. Dalam tahap ini, peneliti menyeleksi data yang penting, mengelompokkannya berdasarkan tema atau kategori, serta menyusun ringkasan yang lebih mudah dipahami. Reduksi data membantu menyaring informasi yang terlalu banyak agar lebih terstruktur dan tidak membingungkan dalam tahap analisis berikutnya.

3) Penyajian Data

Setelah dilakukan reduksi, data kemudian disajikan dalam tahap penyajian data. Penyajian ini bertujuan agar data lebih mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut. Bentuk penyajian dapat berupa teks naratif, tabel, matriks, grafik, atau diagram yang menunjukkan hubungan antar data. Dengan penyajian yang sistematis, peneliti dapat melihat pola, keterkaitan antar variabel, serta kecenderungan yang muncul dalam penelitian.

4) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir dalam analisis data menurut Sugiyono adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti menafsirkan data yang telah dianalisis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Kesimpulan yang ditarik bersifat sementara dan perlu diverifikasi kembali dengan berbagai cara, seperti membandingkan dengan data awal, melakukan triangulasi data untuk menguji keabsahannya, atau mendiskusikan temuan dengan pihak lain agar lebih objektif. Jika kesimpulan tetap konsisten setelah diverifikasi, maka dapat dianggap valid dan menjadi bagian dari hasil penelitian.

2.3.4. Validasi dan Reabilitas Data

1) Validasi

Validasi dalam penelitian kualitatif mengacu pada ketepatan, keabsahan, dan kredibilitas data yang dikumpulkan. Validitas dalam penelitian kualitatif adalah cara peneliti memastikan bahwa temuan mereka akurat dari perspektif peneliti, peserta penelitian, atau pembaca penelitian. Validitas dapat diperoleh melalui teknik seperti triangulasi, pengecekan oleh informan, dan refleksi diri peneliti (Creswell & Miller: 2000). Menurut Sugiyono, untuk meningkatkan akurasi hasil penelitian dapat dilakukan dengan metode triangulasi. Triangulasi adalah teknik validasi dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan metode untuk memastikan konsistensinya yaitu dengan menggunakan observasi, wawancara, dan telaah dokumen untuk memastikan keakuratan informasi dari berbagai pendekatan.

Dalam penelitian ini, peneliti dapat memvalidasi data dengan metode triangulasi untuk mengetahui sejauh mana konsep *Triple Bottom Line* (TBL) terapkan dalam tata kelola objek wisata Sierra Sky View Malino. Misalnya pada aspek lingkungan (*Planet*), jika dalam wawancara pengelola wisata menyatakan bahwa pengelolaan sampah sudah berjalan dengan baik, maka peneliti dapat melakukan observasi langsung dan telaah dokumen kebijakan pengelolaan sampah untuk memastikan kebenarannya.

2) Reabilitas Data

Reliabilitas data adalah sejauh mana data yang dikumpulkan konsisten dan dapat direplikasi dalam situasi yang sama. Dalam penelitian kualitatif, reliabilitas sering dikaitkan dengan dependability atau keterandalan data. Reliabilitas dalam penelitian adalah sejauh mana data yang diperoleh tetap konsisten dan dapat dipercaya jika penelitian diulangi dalam kondisi serupa. Dalam penelitian kualitatif, reliabilitas tidak hanya mengacu pada hasil yang identik, tetapi juga pada kejelasan metode dan transparansi prosedur penelitian, sehingga hasilnya tetap dapat dipertanggungjawabkan.

Reabilitas dapat dilakukan dengan memastikan bahwa informasi dari pengelola, masyarakat, wisatawan, dan pemerintah saling mendukung dan tidak bertentangan. Mendokumentasikan seluruh proses penelitian agar prosedur dan hasil penelitian dapat ditelusuri ulang oleh pihak lain, serta menganalisis data secara sistematis dengan metode pengkodean tematik agar interpretasi tetap konsisten.

2.3.5. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di objek wisata Sierra Sky View Malino, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan.

2.3.6. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah menganalisis penerapan *Triple Bottom Line* (TBL) dalam tata kelola objek wisata Sierra Sky View Malino. Penelitian ini akan melihat bagaimana aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dikelola secara seimbang serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam menciptakan pariwisata yang berkelanjutan dan berdaya saing. Penelitian ini akan mengeksplorasi tiga aspek utama dalam *Triple Bottom Line* (TBL), yaitu:

1. *Profit* (Ekonomi)

Fokus ini menyoroti sejauh mana pengelolaan wisata Sierra Sky View memberikan manfaat ekonomi bagi berbagai pihak, termasuk pengelola, pelaku usaha lokal, dan pemerintah daerah. Beberapa hal yang diamati dalam aspek ini meliputi:

- a. Peningkatan pendapatan objek wisata.
- b. Peluang kerja dan dampak ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat sekitar.
- c. kontribusinya terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).

2. *People* (Sosial)

Pada aspek ini, penelitian memfokuskan perhatian pada keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pengembangan objek wisata, serta dampak sosial yang ditimbulkan. Indikator yang dianalisis meliputi:

- a. Tingkat partisipasi masyarakat dalam operasional objek wisata
- b. Adanya pemberdayaan yang dilakukan oleh objek wisata
- c. wisatawan

3. *Planet* (Lingkungan)

Fokus pada aspek ini adalah menganalisis sejauh mana pengelolaan Sierra Sky View memperhatikan kelestarian lingkungan dan sumber daya alam. Beberapa indikator yang diamati antara lain:

- a. Pengelolaan sampah, limbah, dan kebersihan lingkungan wisata;
- b. Konservasi dan perlindungan terhadap alam di sekitar kawasan wisata;
- c. Pemanfaatan sumber daya alam secara bijak serta kesadaran ekologis dari pengelola, wisatawan, dan masyarakat.